BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah bentuk jamak dari kata "Budi" dan "Daya" yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata "budaya" sebenarnya berasal dari bahasa **sansekerta,** *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.[1]Manusia dan kebudayaan merupakan dua entitas yang saling berkaitan, sehingga kedua-duanya tak dapat dilepas pisahkan antara satu dengan yang lain. Melalui kebudayaan, manusia mampu menemukan nilai kehidupan dan mengekpresikan jati dirinya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kebudayaan merupakan ungkapan diri manusia yang timbul dari kedalaman dirinya, yakni hasrat, potensi dan bakat yang menjadi warisan yang dinamis yang bergerak dari satu generasi ke generasi yang lain.

Kebudayaan memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kehidupan karakter manusia, sehingga kebudayaan memiliki tujuan yang pasti, yakni memanusiakan manusia.[2]Manusia hidup dalam lingkungan yang berbeda-beda. Ini semua menjadi tantangan atau persoalan buat manusia. Manusia harus menjawab atau menyelesaikan persoalan yang ada. Jawaban yang diberikan manusia terhadap alam lingkungan dan pengalaman hidup adalah kebudayaan.[3]

[1]Elly M. Setiadi, dkk, **Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar**, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 27
[2]Drs. Mulyana, ***Demokrasi Dalam Budaya Lokal***, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 60
[3]Hans Daeng, ***AntropologiBudaya***, (Ende: Nusa Indah, 1986), hal. 21-24

Konsep kebudayaan bersifat dinamis, artinya ada interaksi antara harta warisan dan manusia yang mewarisinya, sehingga proses kebudayaan meliputi semua orang. Karena itu, setiap masyarakat hendaknya merasa terlibat di dalamnya. Kebudayaan merupakan ketengangan antara imanensi dan trasendensi yang sekaligus dipandang sebagai ciri khas dalam dinamika kehidupan masrayakat tertentu. Manusia hendaknya menjadi sadar akan kebudayaan, secara aktif turut memikirkan dan merencanakan arah yang akan ditempuh oleh kebudayaan itu. Karena kebudayaan diartikan sebagai perwujudan kehidupan setiap orang dan kelompok orang yang meliputi segala perbuatan manusia.[4]

Di dalam kehidupan masyarakat Seon, terdapat banyak hal yang harus ditempuh atau dihidupi untuk melahirkan kembali kebudayaan-kebudayaan yang telah luntur bahkan yang tidak disadari oleh generasi muda dikarenakan adanya pengaruh yang besar dari perkembangan teknologi masa kini. Usaha ini dilakukan untuk mewujudkan kembali kebudayaan-kebudayaan yang telah hilang. Pada umumnya, suatu kebudayaan itu hilang disebabkan oleh karena kurangnya nilai kesadaran masyarakat sendiri akan begitu pentingnya suatu kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dalam kehidupan suatu kelompok. Masyarakat suka melihat sesuatu yang baru di luar kebudayaannya dan menjadikan hal itu sebagai panutan dalam hidup bermasyarakat.

Dengan demikian budaya-budaya asli yang dimilikinya menjadi luntur bahkan tidak dihiraukan sama sekali oleh generasi muda. Padahal kebudayaan itu dapat menjadi ciri khas dari masyarakat yang memilikinya. Setiap ciri khas dari suatu

[4]Pater Dick Hardoko, SJ, dkk, ***Ilmu Budaya Dasar, Buku Panduan Mahasiswa,*** (Jakarta: Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik-APTIK, 1989), hal.15

kebudayaan dapat menunjukkan jati dirinya sebagai suatu bangsa yang memiliki daya kreativitas untuk menghasilkan sesuatu. Suatu kebudayaan akan selalu mengalami perubahan baik itu mengalami perkembangan, kemunduran, kematian maupun mengalami kepunahan. Hal ini tergantung pada setiap masyarakat yang memilikinya dan bagaimana masyarakat tersebut memperlakukannya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Seon ada suatu kebudayaan yang khas yang dimilikinya yakni ritus *Sau Batar* (upacara panen jagung). Ritus ini menjadi kekhasan dari masyarakat Seon ketika tiba waktunya untuk memanen jagung. Menurut informan masyarakat Seon menjalankan kebiasaan ini sebagai suatu bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal dunia, dengan suatu keyakinan bahwa para leluhur inilah yang turut menjaga dan memelihara hasil panen ini. Sebab dalam ritus ini juga memungkinkan seseorang untuk terlibat aktif dalam masyarakat demi menciptakan kehidupan umum yang harmonis.

Upacara *Sau Batar* atau syukur panen jagung ini, biasanya dilakukan menjelang jagung siap dipanen. Kebiasaan ini telah menjadi kekhasan dalam kehidupan masyarakat Seon dalam kaitanya dengan persembahan hasil panen baik di Gereja maupun dirumah adat. Menurut para tua adat, maksud atau tujuan dari ritus ini adalah mengucap syukur kepada Tuhan Sang pemberi kehidupan dan berkat. Ritus ini juga bermakna sebagai pemberian dari kekurangan dan terbaik dari hasil

yang ada. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Kain dan Habel, hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Seon sejak dahulu.[5]

Tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun temurun, ini menjadi bukti bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna yang menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun-temurun.[6]Masyarakat Seon menganggap ritus ini sebagai salah satu cara untuk menyampaikan syukur dan terima kasih kepada Sang pemberi hidup yang tampak melalui hasil panen ini. Sebagai generasi mudah yang lahir dan besar dalam tradisi dan budaya "*Sau Batar*" penulis merasa tertarik untuk melestarikan tradisi yang hampir hilang. Untuk itu penulis mencoba mengkajinya dalam penelitian di bawah tema: **NILAI SOSIAL RITUS *SAU BATAR* DALAM MASYARAKAT SEON DESA WEMEDA KABUPATEN MALAKA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini terdapat beberapa bentuk pertanyaan:

1. Siapa itu masyarakat Seon?
2. Bagaimana praktek ritus*SauBatar* dalam masyarakat Seon?
3. Apa nilai ritus *Sau Batar* pada masyarakat Seon?

[5]Johanes Bernando Seran, ***Spirit Solidaritas "Manusia Belu"***, (Belu: Pusat Pengkajian Budaya Belu, 1975), hal.19-20

[6]Mahdayeni, dkk, ***Manusia dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarahj Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan),*** TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2,Agustus 2019, hal. 154

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mencari dan menemukan hakikat atau makna nilai sosial dalam ritus *Sau Batar* sebagai ungkapan syukur dalam kehidupan masyarakat Seon.
2. Mengetahui nilai ritus *Sau Batar* dalam masyarakat Seon.

1.3.2 Kegunaan Penulisan

1.3.2.1 Bagi Masyarakat Adat Setempat.

Penulis berharap bahwa hasil kerja ini akan memberi sumber bagi masyarakat untuk kembali menyadari dan memelihara tradisi *Sau Batar* yang hampir punah akibat lemahnya pemahaman.

1.3.2.2 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat

Sebagai sumbangan pikiran bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira pada umumnya dan secara khusus Fakultas Filsafat dalam menggali dan mengenal budaya lokal yang menjadi identitas setiap orang dan setiap masyarakat.

1.3.2.2.1 Bagi Penulis

Tulisan ini menjadi sangat penting karena membantu penulis dalam memahami nilai dan hakikat dari ritus *Sau Batar* yang menjadi salah satu bentuk ucapan syukur dalam kehidupan masyarakat Seon. Terlebih dalam kajian nilai sosial budaya yang terdapat pada ritus *Sau Batar* ini. Denganya nilai-nilai yang terkandung tersebut dapat dipertahankan, dicintai dan dihayati.

1.4 Metodologi Penulisan

1.4.1 Pengolahan Materi

Berdasarkan data dan fakta yang diperoleh melalui penelitian lapangan dan juga studi kepustakaan, peneliti akan mengolah data dengan metode penafsiran secara filosofis dan Juga dengan metode refleksi sehingga dapat menemukan maksud dan tujuan yang hendak dicapai didalamnya. Penelitian ini dilakukan melalui tahap pemahaman dan refleksi. Dengan cara demikian penulis akan menuangkan semua ide temuannya dalam penelitian kepustakaan sehingga dapat disusun dalam suatu kerangka yang terstruktur dan sistematis.

1.4.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Seon Desa Wemeda, Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Malaka. Tempat penelitian ini dipilih karena tempat ini merupakan tempat tinggal penulis sendiri. Selain itu tempat ini mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian sebab informasi yang diwawancarai sudah dikenal secara baik oleh penulis. Tempat ini juga dapat diakses dengan mudah sebab telah didukung oleh sarana transportasi yang memadai.

1.4.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis secara khusus membahas menyangkut persoalan nilai Sosial dalam ritus *Sau Batar* yang mengandung sistem makna bagi kehidupan masyarakat umum Seon. Selain itu juga penulis meneliti tentang proses pelaksanaan ritus *Sau* Batar, Sertanilai sosial yang terkandung didalam ritus *Sau Batar*ini.

1.4.4 Jenis Dan Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan informan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh data. Selain itu juga penulis menggunakan data dari kepustakaan dan dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini.

1.4.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis selain menggunakan data kepustakaan juga penulis menggunakan beberapa orang sebagai informan untuk membantu mencari kebenaran tentang tulisan ini. Dan para informan dari penelitian ini merupakan masyarakat asli Seon yang mengetahui baik tentang ritus *Sau Batar* ini. Para informan ini memiliki kriteria yang baik sebagai orang yang mempunyai integritas pengetahuan dan integritas moral, sehingga apa yang dikatakannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.4.6 Teknik Memperoleh Data

Pada bagian ini, penulis mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan dengan informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Penulis juga memperoleh

data dari kepustakaan dalam mendukung pemikiran-pemikiran yang ada dalam skripsi ini demi mencapai suatu tulisan yang ilmiah.

1.5 Sistematika penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab yaitu: Bab I, sebagai pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan latar belakangnya, perumusan masalah, tujuan dan penggunaan penulisan, serta metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II, penulis memaparkan gambaran umum masyarakat seon yang mencakup: keadaan wilayah, jumlah penduduk, dan struktur sosial masyarakat, mata pencaharian, bahasa, kesenian, serta agama dan kepercayaan. Bab III mengenai upacara ritus *Sau Batar*. Disini penulis akan mendeskripsikan mengenai ritus *Sau Batar* dan tahap-tahap yang ada. Bab IV, akan dijelaskan nilai-nilai sosial dalam ritus *Sau Batar*. Bab V, akhirnya penulis membuat kesmpulan dan saran, dalam karya tulisan ini.